

**PENGARUH RASIO LIKUIDITAS, KUALITAS AKTIVA,
SENSITIVITAS, EFISIENSI DAN SOLVABILITAS
TERHADAP ROA PADA BANK PEMBANGUNAN
DAERAH DI INDONESIA**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Strata Satu
Jurusan Manajemen



Oleh :

ANIS NUR AYNI
2010210703

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2014**


PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Anis Nur Ayni
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya , 05 November 1991
N.I.M : 2010210703
Jurusan : Manajemen
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Manajemen Perbankan
Judul : Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas,
Efisiensi dan Solvabilitas terhadap ROA pada Bank
Pembangunan Daerah Di Indonesia

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing

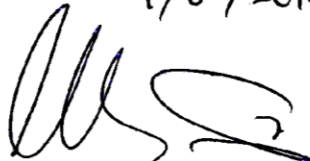
Tanggal : 24/3/2014



(Hj. ANGGRAENI, S.E., M.Si)

Ketua Program Studi S1Manajemen

Tanggal : 24/3/2014



(MELLYZA SILVY, S.E., M.Si.)

PENGARUH RASIO LIKUIDITAS, KUALITAS AKTIVA, SENSITIVITAS, EFISIENSI DAN SOLVABILITAS TERHADAP ROA PADA BANK PEMBANGUNAN DAERAH DI INDONESIA

Anis Nur Ayni
STIE Perbanas Surabaya
Email : anisnurayni@yahoo.com

ABSTRACT

This research aims to analyze whether the ten variables such as LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, PR and FACR simultaneously and partially has significant influence to ROA on Regional Development Bank in Indonesia. Sample in this research are Regional Development Banks such as Regional Development Bank East Kalimantan, Regional Development Banks of West Java and Regional Development Bank East Java. Technique of data analyzing in this research is descriptive analyze and using multiple linier regression analyze. The result of research show that LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, PR and FACR jointly have a significant influence againts ROA on on Regional Development Bank in Indonesia. IRR partially have an significant positive influence to ROA on Regional Development Banks. LDR, APB and BOPO partially have an insignificant positive influence to ROA on Regional Development Bank in Indonesia. FACR partially have an significant negative influence to ROA on Regional Development Banks. IPR, LAR, NPL, FBIR and PR partially have an insignificant negative influence to ROA on Regional Development Bank in Indonesia. Among the ten independent variables, such as LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, PR and FACR has the most dominant influence on ROA is the FACR.

Keywords : Liquidity Ratio, Asset Quality Ratio, Sensitivity Ratio, Efficiency Ratio, Solvency Ratio and ROA

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi saat ini bank memegang peran yang sangat penting dalam sebuah negara. Masyarakat pada umumnya telah mengetahui bahwa bank itu adalah tempat menabung, menyimpan uang ataupun meminjam uang bagi masyarakat yang membutuhkan. Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 yang dimaksud dengan Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Kegiatan yang dilakukan bank untuk mengumpulkan dana dari masyarakat ini melalui produk-produk

bank yang bersifat simpanan yaitu diantaranya, simpanan giro, deposito, dan tabungan.

Tujuan utama suatu bank pada umumnya adalah memperoleh Keuntungan. Kemampuan bank untuk mendapatkan laba dapat diukur dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA).

ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen menghasilkan income dari pengelolaan aset. Selain itu ROA merupakan indikator yang tidak hanya menggambarkan kemampuan manajemen dalam mengendalikan seluruh biaya-biaya operasional dan non operasional, serta dapat digunakan untuk mengukur

kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Besarnya ROA yang dimiliki oleh bank seharusnya semakin lama semakin meningkat dari waktu ke waktu tetapi pada kenyataannya, hal ini terjadi pada *Bank Pembangunan Daerah* (BPD) yang mengalami kenaikan maupun penurunan ROA. Berdasarkan

data Laporan Keuangan yang di dapat dari (www.bi.go.id). Perkembangan kinerja profitabilitas yang di ukur dengan *Return On Asset* (ROA) pada Bank-bank Pembangunan Daerah Di Indonesia pada Tahun 2009 sampai dengan Triwulan II tahun 2013 adalah sebagaimana yang ditunjukkan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
POSISI ROA BANK-BANK PEMBANGUNAN DAERAH DI INDONESIA TAHUN
2009 SAMPAI DENGAN TRIWULAN II TAHUN 2013
(DALAM PRESENTASE)

NO.	NAMA BANK	2009	2010	TREND	2011	TREND	2012	TREND	2013*	TREND	RATA-RATA TREND
1	BPD SULAWESI TENGGARA	5,29	6,62	1,33	7,44	0,82	5,1	-2,34	4,63	-0,47	-0,16
2	BPD YOGYAKARTA	3,23	2,79	-0,44	2,68	-0,11	2,56	-0,12	2,72	0,16	-0,13
3	BPD KALIMANTAN TIMUR	3,84	4,87	1,03	3,12	-1,75	2,29	-0,83	1,94	0,35	-0,47
4	BPD DKI	1,41	2,24	0,83	2,32	0,08	1,87	-0,45	3,18	1,31	0,44
5	BPD ACEH	3,06	1,8	-1,26	2,91	1,11	3,66	0,75	3,49	-0,17	0,11
6	BPD KALIMANTAN TENGAH	2,34	3,89	1,55	3,88	-0,01	3,41	-0,47	3,67	0,26	0,33
7	BPD JAMBI	5,16	5,21	0,05	3,28	-1,93	3,58	0,3	4,06	0,48	-0,27
8	BPD SULAWESI SELATAN & SULAWESI BARAT	5,57	5,58	0,01	3	-2,58	3,99	0,99	4,97	0,98	-0,15
9	BPD LAMPUNG	3,27	5,18	1,91	3,13	-2,05	2,8	-0,33	2,38	-0,42	-0,22
10	BPD RIAU KEPRI	2,68	3,98	1,3	2,62	-1,36	2,95	0,33	2,93	-0,02	0,06
11	BPD SUMATERA BARAT	2,71	3,51	0,8	2,68	-0,83	2,65	-0,03	2,22	-0,43	-0,12
12	BPD JAWA BARAT & BANTEN	3,24	3,15	-0,09	2,65	-0,5	2,46	-0,19	2,82	0,36	-0,10
13	BPD MALUKU	3,78	3,63	-0,15	4,52	0,89	3,25	-1,27	4,49	1,24	0,18
14	BPD BENGKULU	3,14	4,6	1,46	3,17	-1,43	3,41	0,24	4,7	1,29	0,39
15	BPD JAWA TENGAH	4,30	2,78	-1,52	2,57	-0,21	2,69	0,12	2,02	-0,67	-0,57
16	BPD JAWA TIMUR	3,93	5,55	1,62	4,69	-0,86	3,23	-1,46	2,66	0,57	-0,31
17	BPD KALIMANTAN BARAT	3,8	4,17	0,37	3,45	-0,72	3,33	-0,12	4,17	0,84	0,09
18	BPD NUSA TENGGARA BARAT	4,39	6,27	1,88	5,71	-0,56	5,71	0	5,9	0,19	0,38
19	BPD NUSA TENGGARA TIMUR	4,05	4,3	0,25	4,19	-0,11	3,65	-0,54	4,32	0,67	0,07
20	BPD SULAWESI TENGAH	4,34	5,76	1,42	3,04	-2,72	1,59	-1,45	2,55	0,96	-0,45
21	BPD SULAWESI UTARA	1,89	3,04	1,15	2,01	-1,03	2,95	0,94	4,61	1,66	0,68
22	BPD BALI	4,26	3,98	-0,28	3,54	-0,44	4,28	0,74	4,09	-0,19	-0,04
23	BPD KALIMANTAN SELATAN	3,77	4,68	0,91	2,81	-1,87	1,27	-1,54	2,58	1,31	-0,29
24	BPD PAPUA	3,23	2,86	-0,37	3,01	0,15	2,81	-0,2	3,35	0,54	0,03
25	BPD SUMATERA SELATAN & BANGKA BELITUNG	2,51	2,71	0,2	2,56	-0,15	1,9	-0,66	2,25	0,35	-0,06
26	BPD SUMATERA UTARA	4,42	4,55	0,13	3,26	-1,29	2,99	-0,27	3,94	0,95	-0,12
	JUMLAH	93,14	108,13	14,99	89,2	-18,93	80,74	-8,46	95,44	14,7	0,57
	RATA-RATA	3,58	4,16	0,58	3,43	-0,73	3,10	-0,32	3,67	0,56	0,02

Sumber : Laporan Keuangan Publikasi Bank Indonesia *Per Juni 2013

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa meskipun rata-rata trend Bank Pembangunan Daerah selama Periode Tahun 2009 sampai dengan Triwulan II Tahun 2013 mengalami peningkatan yang ditunjukkan oleh rata-rata trend 0,02 persen, namun ternyata

setelah diteliti lebih dalam lagi berdasarkan rata-rata trend masing-masing bank ternyata dari 26 *Bank Pembangunan Daerah* (BPD) ini masih terdapat 15 Bank yang mengalami penurunan ROA. Sehingga perlu dicari tahu faktor-faktor apa yang menyebabkan turunnya rata-

rata trend ROA pada 15 Bank tersebut. Secara teoritis ROA pada suatu bank dapat dipengaruhi oleh kinerja keuangan bank yang meliputi aspek likuiditas, kualitas aktiva, sensitivitas, efisiensi dan solvabilitas.

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Kinerja Keuangan Bank

Menurut Veithzal Rivai (2013 : 486) Dalam mengukur kinerja suatu bank, selain mengacu pada peraturan Bank Indonesia dalam menilai kesehatan bank, banyak bank yang melengkapi dengan ratio-ratio untuk keperluan intern bank. Kinerja keuangan yang meliputi aspek Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas terhadap pasar, Efisiensi, dan Solvabilitas yang dapat dilihat dari laporan keuangan bank yang dipublikasikan.

Return On Asset (ROA)

Menurut Kasmir (2010 : 279) ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen menghasilkan income dari pengelolaan asset.

Hipotesis I : Variabel bebas secara bersama - sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank - bank Pembangunan Daerah di Indonesia.

Rasio Likuiditas Bank

Menurut Kasmir (2010 : 286) Likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih.. Pada penelitian ini rasio likuiditas yang digunakan adalah *rasio Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Investing Policy Ratio (IPR)* dan *Loan to Assets Ratio (LAR)*.

Menurut Kasmir (2010:287) LDR merupakan rasio yang digunakan

untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan..

Menurut Kasmir (2010:289) IPR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimiliki.

Menurut Kasmir (2010 : 287) LAR digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki oleh bank. Berdasarkan landasan teori yang menjelaskan pengaruh LDR, IPR dan LAR terhadap ROA, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

Hipotesis II : LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank - bank Pembangunan Daerah di Indonesia.

Hipotesis III : IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank - bank Pembangunan Daerah di Indonesia.

Hipotesis IV : LAR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank - bank Pembangunan Daerah di Indonesia.

Rasio Kualitas Aktiva

Menurut Veithzal Rivai (2013 : 473), Rasio kualitas aktiva ini merupakan aset untuk memastikan kualitas aset yang dimiliki bank dan nilai riil dari aset tersebut. Pada penelitian ini rasio kualitas aktiva yang digunakan adalah *Aktiva Produktif Bermasalah (APB)* dan *Non Performing Loan (NPL)*.

Menurut Taswan (2010 : 164)

rasio APB merupakan aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif mengindikasikan bahwa semakin besar rasio ini semakin buruk kualitas aktiva produktifnya, sebaliknya semakin kecil semakin baik kualitas aset produktifnya.

Menurut Taswan (2010 : 165)

Rasio NPL yaitu perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit. Rasio ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio NPL menunjukkan semakin buruk kualitas kreditnya. Berdasarkan landasan teori yang menjelaskan pengaruh APB dan NPL terhadap ROA, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

Hipotesis V : APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank - bank Pembangunan Daerah di Indonesia.

Hipotesis VI : NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank - bank Pembangunan Daerah di Indonesia.

Rasio Sensitivitas

Menurut Veitzhal Rivai (2013 : 485) penilaian sensitivitas terhadap risiko pasar merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar. Pada penelitian ini rasio sensitivitas yang digunakan adalah *Interest Rate Risk* (IRR).

Menurut Dahlan Siamat (2009:281) Resiko tingkat bunga adalah resiko yang timbul akibat berubahnya tingkat bunga, yang pada gilirannya akan menurunkan nilai pasar, surat-surat berharga, pada saat yang sama bank membutuhkan likuiditas. Berdasarkan landasan teori yang menjelaskan pengaruh IRR terhadap ROA, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

Hipotesis VII : IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank - bank Pembangunan Daerah di Indonesia.

Rasio Efisiensi

Menurut Kasmir (2010 : 297) Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Pada penelitian ini Rasio Efisiensi yang digunakan adalah *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO) dan *Fee Base Income Ratio* (FBIR).

Menurut Veitzhal Rivai (2013 : 482) BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya.

Menurut Veitzhal Rivai (2013 : 482) FBIR adalah pendapatan operasional diluar bunga. Berdasarkan landasan teori yang menjelaskan pengaruh BOPO dan FBIR terhadap ROA, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

Hipotesis VIII : BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank - bank Pembangunan Daerah di Indonesia.

Hipotesis IX : FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank - bank Pembangunan Daerah di Indonesia.

Rasio Solvabilitas

Menurut Lukman Dendawijaya (2009 : 120), Analisis rasio solvabilitas adalah analisis yang digunakan untuk mengukur

kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuiditas bank. Pada penelitian ini rasio solvabilitas yang digunakan adalah *Primary Ratio* (PR) dan *Fixed Assets Capital Ratio* (FACR).

Menurut Lukman Dendawijaya (2009 : 60) FACR menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam menentukan besarnya aktiva tetap yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan terhadap modal yang dimiliki.

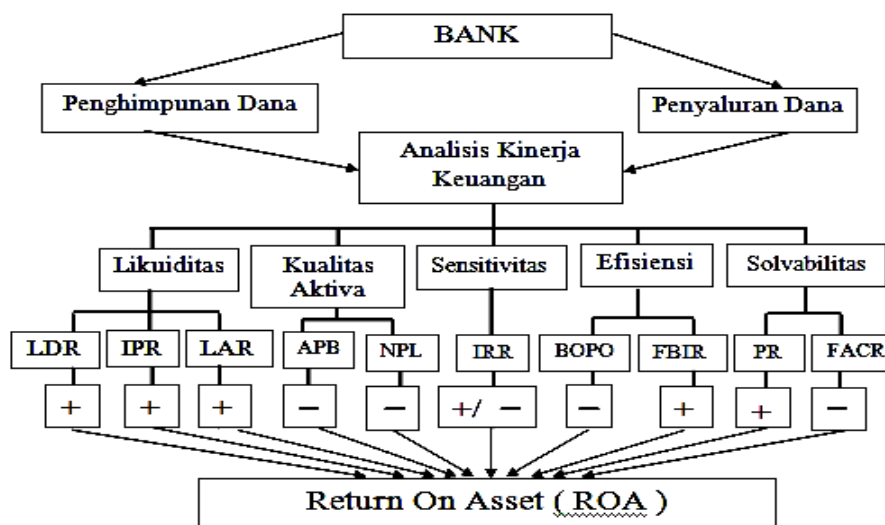
Menurut Kasmir (2010 : 293) PR merupakan rasio untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total asset masuk dapat ditutupi oleh capital equity. Berdasarkan landasan teori yang menjelaskan pengaruh PR dan FACR terhadap ROA, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian

ini adalah :

Hipotesis X : PR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank-bank Pembangunan Daerah di Indonesia.

Hipotesis XI : FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank-bank Pembangunan Daerah di Indonesia.

Kerangka pemikiran yang menjelaskan pengaruh setiap variabel bebas terhadap variabel tergantung serta mendasari penelitian ini yang sebagaimana digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi penelitian ini adalah Bank Pembangunan Daerah di Indonesia. Berikut ini adalah total asset Bank-bank Pembangunan Daerah di Indonesia periode

Triwulan II Tahun 2013 dengan rata-rata trend ROA periode Tahun 2009 sampai dengan Triwulan II Tahun 2013. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Dimana kriteria yang dipilih peneliti adalah Bank Pembangunan Daerah

yang mengalami penurunan dan memiliki aset antara 30 triliun sampai dengan 35 triliun rupiah. Dari kriteria tersebut bank yang terpilih menjadi sample dalam penelitian ini adalah BPD Kalimantan Timur, BPD Jawa Tengah dan BPD Jawa Timur.

Data Penelitian

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Supriyanto (2009 : 133) data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk sudah jadi, yaitu: diolah dan disajikan oleh pihak lain, teknik pengumpulannya dilakukan dengan dokumentasi.

Variabel Penelitian

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, PR dan FACR. Variabel tergantungnya adalah ROA.

Definisi Operasional Variabel

Return On Asset (ROA)

Merupakan perbandingan antara laba tahun berjalan dengan total aset.

$$ROA = \frac{\text{Laba Tahun Berjalan}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Loan to Deposit Ratio (LDR)

Merupakan perbandingan antara kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga.

$$LDR = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Investing Policy Ratio (IPR)

Merupakan perbandingan antara total surat-surat berharga dengan total dana pihak ketiga.

$$IPR = \frac{\text{Surat-surat Berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Loan to Assets Ratio (LAR)

Merupakan perbandingan antara total kredit dengan total aset.

$$LAR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Merupakan perbandingan antara aktiva produktif bermasalah dengan total aktiva produktif.

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Non Performing Loan (NPL)

Merupakan perbandingan antara kredit bermasalah dengan total kredit.

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Interest Rate Risk (IRR)

Merupakan perbandingan antara Interest Rate Sensivity Asset (IRSA) dengan Interest Rate Sensivity Liabilities (IRSL).

$$IRR = \frac{\text{IRSA}}{\text{IRSL}} \times 100\%$$

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Merupakan perbandingan antara biaya (beban) operasional dengan pendapatan operasional.

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Fee Based Income Ratio (FBIR)

Merupakan perbandingan antara pendapatan operasional di luar pendapatan bunga dengan pendapatan operasional.

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Operasional di luar bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Primary Ratio (PR)

Merupakan perbandingan antara modal dengan total aset.

$$PR = \frac{\text{Modal}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Fixed Asset Capital Ratio (FACR)

Merupakan perbandingan antara aktiva tetap dengan modal.

$$FACR = \frac{\text{Aktiva Tetap}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan

pada penelitian ini meliputi analisis deskriptif dan analisis statistik. Teknik analisis statistik yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda, dengan menggunakan bentuk umum persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \beta_9 X_9 + \beta_{10} X_{10} + e_i$$

Dimana :

Y = ROA

α = Kostanta

β_1 - β_{10} = Koefisiensi

X₁ = LDR

X₂ = IPR

X₃ = LAR

X₄ = APB

X₅ = NPL

X₆ = IRR

X₇ = BOPO

X₈ = FBIR

X₉ = PR

X₁₀ = FACR

e_i = Variabel pengganggu di luar variabel bebas

Tabel 2
HASIL ANALISIS DESKRIPTIF PADA BANK PEMBANGUNAN DAERAH DI INDONESIA PERIODE TAHUN 2009 – TRIWULAN II TAHUN 2013

VARIABEL	BPD KALIMANTAN TIMUR	BPD JAWA TENGAH	BPD JAWA TIMUR	RATA-RATA KESELURUHAN
ROA	2,08	2,02	2,66	2,25
LDR	55,54	70,84	68,57	64,98
IPR	20,00	7,91	11,78	13,07
LAR	46,34	61,20	56,49	54,68
APB	2,18	0,52	0,92	1,21
NPL	3,58	0,69	2,60	2,29
IRR	74,31	76,38	78,89	74,31
BOPO	69,33	71,78	68,57	67,70
FBIR	5,47	5,47	7,89	6,28
PR	11,45	7,88	11,74	10,36
FACR	10,64	23,81	11,08	15,18

Sumber : Data Diolah

Rata-rata keseluruhan ROA Bank Pembangunan Daerah yang menjadi sampel adalah sebesar 2,25 persen dan rata-rata Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur memiliki nilai ROA tertinggi yakni sebesar 2,66 persen. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur secara rata-rata memiliki kemampuan profitabilitas tertinggi dibandingkan dengan Bank-bank sampel lainnya. Sebaliknya posisi ROA Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah memiliki nilai ROA terendah yakni sebesar 2,02 persen. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah secara rata-rata memiliki kemampuan profitabilitas terendah

dibandingkan dengan Bank-bank sampel lainnya.

Rata-rata keseluruhan LDR Bank Pembangunan Daerah yang menjadi sampel adalah sebesar 64,98 persen dan rata-rata Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah memiliki nilai LDR tertinggi yakni sebesar 70,84 persen. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah memiliki kemampuan likuiditas tertinggi dibandingkan dengan Bank-bank sampel lainnya. Sebaliknya posisi LDR Bank Pembangunan Daerah Kalimantan timur memiliki nilai LDR terendah yakni sebesar 55,54 persen. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Pembangunan Daerah

Kalimantan Timur memiliki kemampuan likuiditas terendah dibandingkan dengan Bank-bank sampel lainnya.

Rata-rata keseluruhan IPR Bank Pembangunan Daerah yang menjadi sampel adalah sebesar 13,07 persen dan rata-rata Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Timur memiliki nilai IPR tertinggi yakni sebesar 20 persen. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Timur memiliki kemampuan likuiditas tertinggi dibandingkan dengan Bank - bank sampel lainnya. Sebaliknya posisi IPR Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah memiliki nilai IPR terendah yakni sebesar 7,91 persen. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah memiliki kemampuan likuiditas terendah dibandingkan dengan Bank-bank sampel lainnya.

Rata-rata keseluruhan LAR Bank Pembangunan Daerah yang menjadi sampel adalah sebesar 54,68 persen dan rata-rata Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah memiliki nilai LAR tertinggi yakni sebesar 61,20 persen. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah memiliki kemampuan likuiditas tertinggi dibandingkan dengan Bank-bank sampel lainnya. Sebaliknya posisi LAR Bank Pembangunan Daerah Kalimantan timur memiliki nilai LAR terendah yakni sebesar 46,34 persen. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Pembangunan Daerah Kalimantan timur memiliki kemampuan likuiditas terendah dibandingkan dengan Bank-bank sampel lainnya.

Rata-rata keseluruhan APB Bank Pembangunan Daerah yang menjadi sampel adalah sebesar 1,21 persen dan rata-rata Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Timur memiliki nilai APB tertinggi yakni sebesar 2,18 persen. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Timur memiliki kualitas aktiva produktif yang terendah dibandingkan dengan Bank-bank sampel lainnya. Sebaliknya posisi APB Bank

Pembangunan Daerah Jawa Tengah memiliki nilai APB terendah yakni sebesar 0,52 persen. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah memiliki kualitas aktiva produktif tertinggi dibandingkan dengan Bank-bank sampel lainnya.

Rata-rata keseluruhan NPL Bank Pembangunan Daerah yang menjadi sampel adalah -masing bank secara rata-rata Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Timur memiliki nilai NPL tertinggi yakni sebesar 3,58 persen. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Timur memiliki kualitas kredit terendah dibandingkan dengan Bank-bank sampel lainnya. Sebaliknya posisi NPL Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah memiliki nilai NPL terendah yakni 0,69 persen. Hal ini menunjukkan bahwa Pembangunan Daerah Jawa Tengah memiliki kualitas kredit tertinggi dibandingkan Bank-bank sampel lainnya.

Rata-rata keseluruhan IRR Bank Pembangunan Daerah yang menjadi sampel adalah sebesar 74,31 persen. Posisi IRR pada masing-masing bank secara rata-rata Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur memiliki nilai IRR tertinggi yakni sebesar 78,89 persen. Hal ini berarti apabila dikaitkan dengan suku bunga yang cenderung mengalami peningkatan maka Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur memiliki risiko tingkat suku bunga terendah. Sebaliknya posisi IRR Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Timur memiliki nilai IRR terendah yakni sebesar 74,31 persen. Hal ini berarti apabila dikaitkan dengan tingkat suku bunga yang cenderung mengalami peningkatan maka Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Timur memiliki risiko suku bunga tertinggi.

Rata-rata keseluruhan BOPO Bank Pembangunan Daerah yang menjadi sampel adalah sebesar 67,70 persen dan rata-rata Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah memiliki nilai BOPO tertinggi yakni sebesar 71,78 persen. Hal

ini menunjukkan bahwa Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah memiliki kemampuan mengefisienkan biaya (beban) operasional terendah dibandingkan dengan Bank-bank sampel lainnya. Sebaliknya posisi BOPO Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur memiliki nilai BOPO terendah yakni sebesar 68,57 persen. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Timur memiliki kemampuan mengefisienkan biaya (beban) operasional tertinggi dibandingkan dengan Bank-bank sampel lainnya.

Rata-rata keseluruhan FBIR Bank Pembangunan Daerah yang menjadi sampel adalah sebesar 6,28 persen dan rata-rata Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur memiliki nilai FBIR tertinggi yakni sebesar 7,89 persen. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur memiliki kemampuan efisiensi tertinggi dibandingkan dengan Bank-bank sampel lainnya.

Rata-rata keseluruhan PR Bank Pembangunan Daerah yang menjadi sampel adalah sebesar 10,36 persen dan mulai periode Tahun 2009 sampai dengan Triwulan II Tahun 2013 posisi PR pada masing-masing bank secara rata-rata Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur

memiliki nilai PR tertinggi yakni sebesar 11,74 persen. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur memiliki kemampuan terendah dalam dibandingkan dengan Bank-bank sampel lainnya. Sebaliknya posisi PR pada Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah memiliki nilai PR terendah yakni sebesar 7,88 persen. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah memiliki kemampuan terendah dibandingkan dengan Bank-bank sampel.

Rata-rata keseluruhan FACR Bank Pembangunan Daerah yang menjadi sampel adalah sebesar 15,18 persen dan secara rata-rata Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah memiliki nilai FACR tertinggi yakni sebesar 23,81 persen. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah memiliki kemampuan terendah dibandingkan dengan Bank-bank sampel. Sebaliknya posisi FACR pada Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Timur memiliki nilai FACR terendah yakni sebesar 10,64 persen. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Timur memiliki kemampuan tertinggi dibandingkan dengan Bank-bank sampel.

Hasil Analisis dan Pembahasan

Tabel 3
HASIL ANALISIS REGRESI LINIER BERGANDA

Variabel Penelitian	Unstandardized Coefficients		t hitung	t tabel
	B	Std. Error		
X ₁ = LDR	0,037	0,158	0,237	1,68107
X ₂ = IPR	-0,630	0,240	-2,629	1,68107
X ₃ = LAR	-0,703	0,151	-4,644	1,68107
X ₄ = APB	0,057	0,317	0,180	-1,68107
X ₅ = NPL	-0,334	0,205	-1,632	-1,68107
X ₆ = IRR	0,668	0,245	2,725	±2,01669
X ₇ = BOPO	0,042	0,029	1,484	-1,68107
X ₈ = FBIR	-0,080	0,042	-1,887	1,68107
X ₉ = PR	-0,753	0,141	-5,355	1,68107
X ₁₀ = FACR	-0,172	0,056	-3,068	-1,68107
R	=		0,804	
R Square	=		0,647	
F Hitung	=		7,865	
Sig	=		0,000	
Konstanta	=		4,140	

Sumber : Data Diolah

Pengaruh LDR terhadap ROA

Berdasarkan analisa Regresi Linier Berganda yang telah dilakukan menunjukkan bahwa LDR memiliki nilai koefisien yang positif sebesar 0,37 yang artinya LDR berpengaruh positif terhadap ROA. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap ROA.

Kesesuaian hasil penelitian ini dengan teori disebabkan karena secara teoritis apabila LDR bank sampel penelitian mengalami peningkatan, berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang diberikan dengan prosentase peningkatan total kredit yang diberikan lebih besar dibandingkan dengan prosentase peningkatan total dana pihak ketiga. Sehingga laba yang diperoleh akan meningkat dan ROA bank juga semakin meningkat. Namun selama periode penelitian ROA mengalami peningkatan yang dibuktikan dengan rata-rata trend ROA sebesar 0,05 persen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh LDR terhadap ROA adalah positif.

Berdasarkan hasil analisis yang ditampilkan pada tabel 3 maka diperoleh bahwa bahwa $t_{hitung} 0,237 <$ dari $t_{tabel} 1,68107$, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_1 Ditolak. Hal ini berarti menunjukkan bahwa variabel X_1 secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap Y . Apabila dihubungkan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Santi (2012) ternyata hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian sebelumnya dimana LDR memiliki pengaruh yang negatif tidak signifikan terhadap ROA dan bila dibandingkan dengan Dimas Maulana (2012) ternyata hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian sebelumnya dimana LDR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA, sedangkan

pada penelitian Nia Dwi Arista (2012) tidak menggunakan variabel LDR.

Pengaruh IPR terhadap ROA

Berdasarkan analisa Regresi Linier Berganda yang telah dilakukan menunjukkan bahwa IPR memiliki nilai koefisien yang negatif sebesar 0,630 yang artinya IPR berpengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa IPR berpengaruh positif terhadap ROA.

Ketidaksesuaian hasil penelitian ini dengan teori disebabkan karena secara teoritis apabila IPR bank sampel penelitian mengalami penurunan, berarti telah terjadi penurunan surat-surat berharga yang dimiliki bank dengan prosentase penurunan surat-surat berharga yang dimiliki bank lebih besar dibandingkan dengan prosentase penurunan dana pihak ketiga. Sehingga laba menurun dan ROA bank juga menurun. Namun selama periode penelitian ROA mengalami peningkatan yang dibuktikan dengan rata-rata trend ROA sebesar 0,05 persen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh IPR terhadap ROA adalah negatif.

Berdasarkan hasil analisis yang ditampilkan pada tabel 3 maka diperoleh bahwa $t_{hitung} -2,629 <$ dari $t_{tabel} 1,68107$, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_1 Ditolak. Hal ini berarti menunjukkan bahwa variabel X_2 secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap Y . Apabila hasil penelitian ini dihubungkan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dimas Maulana (2012) ternyata hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya dimana IPR memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA, tetapi apabila dibandingkan dengan Santi (2012) dan Nia Dwi Arista (2012) ternyata hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian sebelumnya dimana IPR memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan

terhadap ROA.

Pengaruh LAR terhadap ROA

Berdasarkan analisa Regresi Linier Berganda yang telah dilakukan menunjukkan bahwa LAR memiliki nilai koefisien yang negatif sebesar 0,703 yang artinya LAR berpengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa LAR berpengaruh positif terhadap ROA.

Ketidaksesuaian hasil penelitian ini dengan teori disebabkan karena secara teoritis apabila LAR bank sampel penelitian mengalami penurunan, berarti telah terjadi penurunan total kredit yang diberikan dengan prosentase penurunan total kredit yang diberikan lebih besar dibandingkan dengan prosentase penurunan total aset. Sehingga laba yang diperoleh menurun dan ROA bank juga menurun. Namun selama periode penelitian ROA mengalami peningkatan yang dibuktikan dengan rata-rata trend ROA sebesar 0,05 persen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh LAR terhadap ROA adalah negatif.

Berdasarkan hasil analisis yang ditampilkan pada tabel 3 maka diperoleh bahwa $t_{hitung} -4,644 < \text{dari } t_{tabel} 1,68107$, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_1 Ditolak. Hal ini berarti menunjukkan bahwa variabel X_3 secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap Y . Apabila hasil penelitian ini dihubungkan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nia Dwi Arista (2012) ternyata hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian sebelumnya dimana LAR dan ROA memiliki pengaruh yang positif signifikan, sedangkan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Santi (2012) dan Dimas Maulana (2012) tidak menggunakan variabel LAR.

Pengaruh APB terhadap ROA

Berdasarkan analisa Regresi

Linier Berganda yang telah dilakukan menunjukkan bahwa APB memiliki nilai koefisien yang positif sebesar 0,057 yang artinya APB berpengaruh positif terhadap ROA. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa APB berpengaruh negatif terhadap ROA.

Ketidaksesuaian hasil penelitian ini dengan teori disebabkan karena secara teoritis apabila APB bank sampel penelitian mengalami peningkatan, berarti telah terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan prosentase peningkatan aktiva produktif bermasalah lebih besar dibandingkan dengan prosentase peningkatan total aktiva produktif. Sehingga laba yang diperoleh bank menurun dan ROA bank juga menurun. Namun selama periode penelitian ROA mengalami peningkatan yang dibuktikan dengan rata-rata trend ROA sebesar 0,05 persen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh APB terhadap ROA adalah positif.

Berdasarkan hasil analisis yang ditampilkan pada tabel 3 maka diperoleh bahwa $t_{hitung} 0,180 > \text{dari } t_{tabel} -1,68107$, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_1 Ditolak. Hal ini berarti menunjukkan bahwa variabel X_4 secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap Y . Apabila dibandingkan dengan Santi (2012), Nia Dwi Arista (2012) dan Dimas Maulana (2012) ternyata hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian sebelumnya dimana APB dan ROA memiliki pengaruh yang negatif.

Pengaruh NPL terhadap ROA

Berdasarkan analisa Regresi Linier Berganda yang telah dilakukan menunjukkan bahwa NPL memiliki nilai koefisien yang negatif sebesar 0,334 yang artinya NPL berpengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap ROA.

Kesesuaian hasil penelitian ini

dengan teori disebabkan karena secara teoritis apabila NPL bank sampel penelitian mengalami penurunan, berarti telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan prosentase peningkatan kredit bermasalah lebih kecil dibandingkan dengan prosentase peningkatan total kredit yang diberikan. Sehingga laba meningkat dan ROA bank juga semakin meningkat yang dibuktikan dengan rata-rata trend ROA sebesar 0,05 persen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh NPL terhadap ROA adalah negatif.

Berdasarkan hasil analisis yang ditampilkan pada tabel 3 maka diperoleh bahwa $t_{hitung} -1,632 >$ dari $t_{tabel} -1,68107$, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_1 Ditolak. Hal ini berarti menunjukkan bahwa variabel X_5 secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap Y . Apabila dibandingkan dengan Santi (2012) dan Nia Dwi Arista (2012) ternyata hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian sebelumnya dimana APB memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA dan apabila hasil penelitian ini dihubungkan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dimas Maulana (2012) ternyata hasil penelitian ini juga tidak mendukung penelitian sebelumnya dimana APB memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA.

Pengaruh IRR terhadap ROA

Berdasarkan analisa Regresi Linier Berganda yang telah dilakukan menunjukkan bahwa IRR memiliki nilai koefisien yang positif sebesar 0,668 yang artinya IRR berpengaruh positif terhadap ROA.

Ketidaksesuaian hasil penelitian ini dengan teori disebabkan karena secara teoritis apabila IRR bank sampel penelitian mengalami peningkatan, berarti telah terjadi Apabila IRR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan IRSA dengan prosentase peningkatan IRSA lebih besar

dibandingkan dengan prosentase peningkatan IRSL, karena dalam periode penelitian ini tingkat suku bunga menurun sehingga prosentase penurunan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan prosentase penurunan biaya bunga, sehingga laba akan tmenurun dan ROA menurun. Namun selama periode penelitian ROA mengalami peningkatan yang dibuktikan dengan rata-rata trend ROA sebesar 0,05 persen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif.

Berdasarkan hasil analisis yang ditampilkan pada tabel 3 maka diperoleh bahwa $t_{hitung} 2,725 >$ $t_{tabel} 2,01669$, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_1 Ditolak. Hal ini berarti menunjukkan bahwa variabel X_6 secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Y . Apabila hasil penelitian ini dihubungkan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Santi (2012) ternyata hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya dimana IRR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA, tetapi bila dibandingkan dengan Dimas Maulana (2012) ternyata hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian sebelumnya dimana IRR memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA, sedangkan pada penelitian Nia Dwi Arista (2012) ternyata hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian sebelumnya dimana IRR memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA.

Pengaruh BOPO terhadap ROA

Berdasarkan analisa Regresi Linier Berganda yang telah dilakukan menunjukkan bahwa BOPO memiliki nilai koefisien yang positif sebesar 0,042 yang artinya BOPO berpengaruh positif terhadap ROA. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.

Ketidaksesuaian hasil penelitian ini dengan teori disebabkan karena secara

teoritis apabila BOPO bank sampel penelitian mengalami peningkatan, berarti telah terjadi peningkatan biaya (beban) operasional dengan prosentase peningkatan biaya (beban) operasional lebih besar dibandingkan dengan prosentase peningkatan pendapatan operasional. Sehingga laba bank menurun dan ROA bank juga menurun. Namun selama periode penelitian ROA mengalami peningkatan yang dibuktikan dengan rata-rata trend ROA sebesar 0,05 persen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh BOPO terhadap ROA adalah positif.

Berdasarkan hasil analisis yang ditampilkan pada tabel 3 maka diperoleh bahwa $t_{hitung} 1,484 >$ dari $t_{tabel} -1,68107$, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_1 Ditolak. Hal ini berarti menunjukkan bahwa variabel X_7 secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap Y . Apabila hasil penelitian ini dihubungkan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Santi (2012), Dimas Maulana (2012) dan Nia Dwi Arista (2012) ternyata hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian sebelumnya dimana BOPO memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA.

Pengaruh FBIR terhadap ROA

Berdasarkan analisa Regresi Linier Berganda yang telah dilakukan menunjukkan bahwa FBIR memiliki nilai koefisien yang negatif sebesar 0,080 yang artinya FBIR berpengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa FBIR berpengaruh positif terhadap ROA.

Ketidaksesuaian hasil penelitian ini dengan teori disebabkan karena secara teoritis apabila FBIR bank sampel penelitian mengalami penurunan, berarti telah terjadi penurunan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dengan prosentase penurunan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan pendapatan

operasional. Sehingga laba menurun dan ROA juga menurun. Namun selama periode penelitian ROA mengalami peningkatan yang dibuktikan dengan rata-rata trend ROA sebesar 0,05 persen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh FBIR terhadap ROA adalah negatif.

Berdasarkan hasil analisis yang ditampilkan pada tabel 3 maka diperoleh bahwa $t_{hitung} -1,887 <$ dari $t_{tabel} 1,68107$, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_1 Ditolak. Hal ini berarti menunjukkan bahwa variabel X_8 secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap Y . Apabila hasil penelitian ini dihubungkan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Santi (2012) dan Nia Dwi Arista (2012) ternyata hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian sebelumnya dimana FBIR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA, sedangkan pada penelitian Dimas Maulana (2012) tidak menggunakan variabel FBIR.

Pengaruh PR terhadap ROA

Berdasarkan analisa Regresi Linier Berganda yang telah dilakukan menunjukkan bahwa PR memiliki nilai koefisien yang negatif sebesar 0,753 yang artinya PR berpengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa PR berpengaruh positif terhadap ROA.

Ketidaksesuaian hasil penelitian ini dengan teori disebabkan karena secara teoritis apabila PR bank sampel penelitian mengalami penurunan, berarti telah terjadi penurunan modal dengan prosentase penurunan modal lebih besar dibandingkan dengan prosentase penurunan total aset. Sehingga laba menurun dan ROA juga menurun. Namun selama periode penelitian ROA mengalami peningkatan yang dibuktikan dengan rata-rata trend ROA sebesar 0,05 persen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh PR terhadap ROA adalah negatif.

Berdasarkan hasil analisis yang

ditampilkan pada tabel 3 maka diperoleh bahwa bahwa $t_{hitung} -5,355 <$ dari t_{tabel} 1,68107, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_1 Ditolak. Hal ini berarti menunjukkan bahwa variabel X_9 secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap Y. Apabila hasil penelitian ini dihubungkan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Santi (2012) ternyata hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian sebelumnya dimana PR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA dan apabila dibandingkan dengan Dimas Maulana (2012) dan Nia Dwi Arista (2012) ternyata hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian sebelumnya dimana PR memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA.

Pengaruh FACR terhadap ROA

Berdasarkan analisa Regresi Linier Berganda yang telah dilakukan menunjukkan bahwa FACR memiliki nilai koefisien yang negatif sebesar 1,72 yang artinya FACR berpengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa FACR berpengaruh negatif terhadap ROA.

Kesesuaian hasil penelitian ini dengan teori disebabkan karena secara teoritis apabila FACR bank sampel penelitian mengalami penurunan, berarti telah terjadi peningkatan aktiva tetap dengan prosentase peningkatan aktiva tetap lebih kecil dibandingkan dengan prosentase peningkatan modal. Sehingga laba meningkat dan ROA bank juga semakin meningkat yang dibuktikan dengan rata-rata trend ROA sebesar 0,05 persen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh FACR terhadap ROA adalah negatif.

Berdasarkan hasil analisis yang ditampilkan pada tabel 3 maka diperoleh bahwa bahwa $t_{hitung} -3,068 <$ dari t_{tabel} - 1,68107, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_1 diterima dan H_0 Ditolak. Hal ini berarti menunjukkan bahwa variabel X_{10} secara parsial mempunyai pengaruh yang

signifikan terhadap Y. Apabila hasil penelitian ini dihubungkan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Santi (2012) ternyata hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian sebelumnya dimana FACR memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA, sedangkan apabila dihubungkan dengan penelitian Dimas Maulana (2012) ternyata hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian sebelumnya dimana FACR memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA dan pada penelitian Nia Dwi Arista (2012) ternyata hasil penelitian ini juga tidak mendukung penelitian sebelumnya dimana FACR memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, PR dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia. Besarnya pengaruh variabel LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, PR dan FACR secara bersama-sama terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia adalah sebesar 64,7 persen, sedangkan sisanya 35,3 persen dipengaruhi oleh variabel bebas di luar penelitian. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, PR dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah Indonesia diterima.

Variabel LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia. Besarnya pengaruh LDR terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia adalah sebesar 0,12 persen. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang

signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia ditolak atau tidak terbukti.

Variabel IPR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan

terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia. Besarnya pengaruh IPR terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia adalah sebesar 13,83 persen. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia ditolak atau tidak terbukti.

Variabel LAR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia. Besarnya pengaruh LAR terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia adalah sebesar 33,40 persen. Dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan bahwa LAR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia ditolak atau tidak terbukti.

Variabel APB secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia. Besarnya pengaruh APB terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia adalah sebesar 0,07 persen. Dengan demikian hipotesis kelima yang menyatakan bahwa APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia ditolak atau tidak terbukti.

Variabel NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia. Besarnya pengaruh NPL terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia adalah sebesar 5,85 persen. Dengan demikian hipotesis keenam yang

menyatakan bahwa NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia ditolak atau tidak terbukti.

Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia. Besarnya pengaruh IRR terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia adalah sebesar 14,74 persen. Dengan demikian hipotesis ketujuh yang menyatakan bahwa IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia diterima.

Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia. Besarnya pengaruh BOPO terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia adalah sebesar 4,88 persen. Dengan demikian hipotesis kedelapan yang menyatakan bahwa BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia ditolak atau tidak terbukti.

Variabel FBIR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia. Besarnya pengaruh FBIR terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia adalah sebesar 7,67 persen. Dengan demikian hipotesis kesembilan yang menyatakan bahwa FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia ditolak atau tidak terbukti.

Variabel PR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia. Besarnya pengaruh PR terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia adalah sebesar 39,94 persen.

Dengan demikian hipotesis kesepuluh yang menyatakan bahwa PR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia ditolak atau tidak terbukti.

Variabel FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia. Besarnya pengaruh FACR terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia adalah sebesar 17,97 persen. Dengan demikian hipotesis kesebelas yang menyatakan bahwa FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia ditolak atau tidak terbukti.

Diantara variabel bebas LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, PR dan FACR yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia adalah variabel FACR karena mempunyai nilai koefisien determinasi parsial sebesar 17,97 persen lebih tinggi dibandingkan nilai koefisien determinasi parsial variabel bebas lainnya.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, diantaranya Periode penelitian ini hanya terbatas mulai periode Tahun 2009 sampai dengan Triwulan II Tahun 2013. Obyek penelitian ini hanya terbatas pada Bank Pembangunan Daerah yang masuk dalam sampel penelitian yaitu Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Timur, Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah, Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur. Jumlah variabel yang diteliti khususnya untuk variabel bebas hanya meliputi : LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, PR dan FACR.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas maka terdapat beberapa saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi berbagai pihak yang memiliki kepentingan dengan hasil penelitian ini, antara lain Kepada

Bank sampel penelitian terutama Bank Kalimantan Timur disarankan apabila suku bunga cenderung meningkat pada Bank sampel penelitian, disarankan untuk meningkatkan IRSA dan IRSL. Namun prosentase IRSA harus lebih besar dibandingkan dengan prosentase IRSL. Kepada Bank sampel penelitian terutama Bank Jawa Tengah disarankan dapat meningkatkan prosentase modal agar lebih besar dibandingkan dengan prosentase aktiva tetap. Bagi peneliti selanjutnya yang mengambil tema yang sama atau sejenis, sebaiknya mencakup periode penelitian yang lebih panjang dan sebaiknya menambah variabel penelitian yang sudah ada lebih variatif dengan harapan hasil yang diperoleh lebih signifikan, serta dapat mempertimbangkan lebih dahulu subyek penelitian yang akan digunakan dengan melihat perkembangan perbankan di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Bank Indonesia, Laporan Keuangan Publikasi Bank. Internet (www.bi.go.id)
- Bank Jawa Tengah. Profil. (<http://www.bankjateng.co.id>) diakses tanggal 22 Desember 2013
- Bank Jawa Timur. Profil. (<http://www.bankjatim.co.id>) diakses tanggal 22 Desember 2013
- Bank Kalimantan Timur. Profil. (<http://www.bankaltim.co.id>) diakses tanggal 22 Desember 2013
- Dahlan Siamat, 2009. Manajemen Lembaga Keuangan. Jakarta. LPFEUL
- Dimas Maulana (2012) "Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, PR dan FACR terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Go Public". Skripsi Sarjana tidak diterbitkan. STIE Perbanas Surabaya
- Kasmir, 2010. Manajemen Perbankan.

- Edisi revisi. Cetakan Kesembilan, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Lukman Dendawijaya, 2009. Manajemen Perbankan. Edisi Kedua. Ghalia Indonesia.
- Nia Dwi Arista (2012) “Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Terhadap Pasar, Efisiensi dan Solvabilitas terhadap ROA pada BPD”. Skripsi Sarjana tidak diterbitkan. STIE Perbanas Surabaya
- Santi (2012) “Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Terhadap Pasar, Efisiensi dan Solvabilitas terhadap ROA (Return On Assets) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa”. Skripsi Sarjana tidak diterbitkan. STIE Perbanas Surabaya
- Supriyanto. 2009. Metodologi riset bisnis. Cetakan pertama. Jakarta : PT Indeks
- Syofian Siregar. 2012. Statistika Deskriptif untuk Penelitian Dilengkapi Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS 17. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Taswan. 2010. Manajemen perbankan kosep, teknik dan aplikasi. UPP STIM YKPN yogyakarta.
- Veithzal Riva’i, 2013. Bank and Financial Institution Management. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.